

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit jantung merupakan ancaman serius yang menyebabkan tingginya angka mortalitas, kondisi ini bukan hanya masalah kesehatan biasa, tetapi sebuah proses yang dapat berujung pada hilangnya nyawa (Silalahi *et al.*, 2024). Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), penyakit kardiovaskuler menjadi penyebab kematian nomor satu di dunia, dengan sekitar 17,9 juta kematian setiap tahunnya, mewakili dari 31% persentase kematian di dunia (Sawitri & Maulina, 2023). Penyakit kardiovaskuler di Kawasan ASEAN , termasuk Indonesia memiliki prevalensi yang tinggi, tercatat pada tahun 2021 memiliki angka kematian mencapai 1,66 juta jiwa (Marie, 2021).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi penyakit gagal jantung tertinggi, Kemenkes (2021) mencatat 1,5% dari 1.071.290 penduduk, Kemenkes menyatakan bahwa gagal jantung merupakan penyakit dengan kejadian tiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan (Natasha *et al.*, 2025). Yogyakarta merupakan salah satu daerah dengan permasalahan kardiovaskuler yang sangat tinggi, 1,67 % penduduk terdiagnosa penyakit jantung, artinya 1-2 dari setiap 100 penduduk DIY mengalami permasalahan penyakit ini (Survei Kesehatan Indonesia, 2023). Prevalensi penyakit jantung di RSUP dr.Sardjito menunjukkan angka kejadian mortalitas pasien dengan penyakit kardiovaskular yang mencakup 794 pasien. (Putri *et al.*, 2024). Rencana Kinerja Tahunan 2025 RSUP dr.Sardjito, *Congestive Heart Failure* menempati peringkat ketujuh dari sepuluh besar penyakit pasien di RSUP dr. Sardjito pada tahun 2024, dengan total 321 kunjungan pasien (RSUP dr. Sardjito, 2025).

Dyspnea merupakan gejala paling umum yang terjadi pada pasien gagal jantung baik akut maupun kronis, hal ini terjadi akibat dari penurunan

fungsi pompa pada jantung yang menyebabkan kongesti paru (penumpukan cairan pada paru-paru), sehingga menyebabkan adanya gangguan pertukaran gas yang menyebabkan rasa sesak (Velden *et al.*, 2022). Penanggulangan keluhan tersebut penting dilakukan guna mengurangi keluhan sesak pada pasien sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Intervensi non-farmakologis dapat dilakukan dengan beberapa metode seperti posisi semi-fowler, latihan pernapasan seperti *pursed lip breathing* dan *blowing balloon therapy*, latihan batuk efektif, hingga pemberian edukasi dan dukungan psikologis pada pasien (Santus *et al.*, 2023).

Pursed Lip-Breathing (PLB) merupakan latihan pernapasan yang terbukti mampu memberikan efek relaksasi yang mampu mengurangi keluhan sesak nafas dan kecemasan pada pasien dengan penyakit *Acute Heart Failure* di instalasi gawat darurat (Srimookda *et al.*, 2021). Penelitian lain menunjukan bahwa setelah dilakukan intervensi selama 3 hari terjadi peningkatan saturasi, penurunan rasa sesak nafas, serta meningkatnya kestabilan respirasi pada pasien (Aulia & Pratiwi, 2023). Selain terapi *Pursed Lip-Breathing*, terapi latihan nafas yang digabungkan dengan latihan meniup balon dapat meningkatkan ekspansi dada, dapat menurunkan laju pernapasan, serta memperbaiki saturasi oksigen pada pasien dengan keluhan sesak nafas pada 30 pasien dengan skor $p < 0,001$ (Darekar & Patil, 2023). *Balloon Blowing Therapy* menunjukan hasil yang signifikan terhadap peningkatan saturasi oksigen pada pasien sesak nafas (Niningasih *et al.*, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kedua terapi sama-sama mampu memberikan dampak positif pada pasien dengan keluhan sesak napas. Meskipun intervensi *Blowing Balloon Exercise* belum banyak diteliti secara spesifik pada pasien dengan penyakit jantung, beberapa penelitian yang tersedia tetap menunjukkan bahwa terapi ini dapat memberikan hasil yang baik dalam mengurangi gejala sesak napas.

Ruang Kesawamurti menangani berbagai jenis penyakit jantung dengan karakteristik yang kompleks, meliputi penyakit jantung bawaan,

penyakit jantung koroner, gagal jantung, serta gangguan katup jantung. Hasil studi pendahuluan terkait intervensi keperawatan yang diterapkan menunjukkan bahwa di ruangan tersebut masih terbatas pada pemberian terapi oksigenasi serta pengaturan posisi *semi-fowler* dan Fowler. Berdasarkan kondisi tersebut, keterbatasan intervensi keperawatan yang hanya berfokus pada pemberian terapi oksigenasi serta pengaturan posisi *semi-fowler* dan Fowler menunjukkan perlunya penambahan intervensi nonfarmakologis yang berbasis bukti. Terapi penunjang yang efektif diperlukan untuk mengurangi dyspnea pada pasien gagal jantung, khususnya melalui penerapan teknik *pursed-lip breathing* dan *blowing balloon therapy*, dapat menjadi pilihan dalam upaya yang berperan dalam meningkatkan ventilasi alveolar, menurunkan kerja pernapasan, serta memperbaiki efisiensi pertukaran gas.

Data mengenai prevalensi dan urgensi penanganan pemenuhan kebutuhan oksigenasi pasien dengan penyakit gagal jantung yang mengeluh sesak napas menunjukkan perlunya intervensi yang efektif. Intervensi *pursed lip-breathing* yang dikombinasikan dengan *blowing balloon therapy*, dalam studi ini disebut *pursed lip-breathing with blowing balloon therapy*, diharapkan dapat meningkatkan kualitas perawatan keperawatan untuk pasien dengan kebutuhan oksigenasi yang terganggu, guna mencapai perawatan keperawatan yang komprehensif. Latar belakang tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian berjudul “*Penerapan Pursed Lip-Breathing With Blowing Balloon Exercise Dalam Pemenuhan Kebutuhan Oksigenasi Dyspnea di Ruang Kesawamurti Rsup Dr. Sardjito.*”

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan penerapan Pursed Lip-Breathing with Blowing Balloon Exercise dalam mengurangi dyspnea pada pasien gagal jantung di Ruang Kesawamurti RSUP dr. Sardjito.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pengkajian keperawatan pada pasien gangguan oksigenasi dengan gagal jantung di Ruang Kesawamurti RSUP dr. Sardjito.
- b. Diketahui Intervensi keperawatan dengan penerapan *Pursed Lip-Breathing with Blowing Balloon Exercise* pada Pasien gagal jantung di Ruang Kesawamurti RSUP dr. Sardjito.
- c. Diketahui Implementasi keperawatan dengan penerapan *Pursed Lip-Breathing with Blowing Balloon Exercise* pada pasien gagal jantung di Ruang Kesawamurti RSUP dr. Sardjito.
- d. Diketahui Evaluasi keperawatan dengan penerapan *Pursed Lip-Breathing with Blowing Balloon Exercise* pada pasien gagal jantung di Ruang Kesawamurti RSUP dr. Sardjito.

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Sebagai tinjauan ilmiah yang dapat menjadi referensi untuk pengembangan Ilmu Keperawatan Gawat Darurat dan Kritis mengenai penerapan pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada pasien Gagal Jantung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien dan Keluarga

Membantu pasien dalam mengurangi keluhan sesak nafas, sehingga kualitas hidup pasien dapat meningkat.

b. Bagi Perawat Ruang Kesawamurti RSUP dr. Sardjito

Menjadi referensi perawat dalam penerapan intervensi guna menanggulangi keluhan sesak nafas pada pasien dengan penyakit jantung.

c. Bagi Mahasiswa

Menjadi salah satu sumber referensi dalam pemberian asuhan keperawatan dengan menerapkan *Pursed Lip-Breathing with Blowing Balloon Exercise* untuk mengurangi keluhan sesak nafas pada pasien dengan penyakit jantung.

D. Ruang Lingkup KIAN

Karya Ilmiah Akhir Ners ini merupakan hasil penerapan teknik *Pursed Lip-Breathing with Blowing Balloon Exercise* pada dua kasus pasien dengan penyakit jantung yang mengalami sesak napas pada pasien dengan gagal jantung. Intervensi ini ditujukan untuk membantu mengurangi keluhan dispnea dan termasuk dalam lingkup Keperawatan Gawat Darurat dan Kritis pada aspek kebutuhan oksigenasi.